

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari beberapa bab terdahulu, maka penulis akan menyimpulkan sebagai jawaban dari rumusan masalah diatas yaitu sebagai berikut :

1. Masjid Agung Banten dapat dikatakan tidak akurat, karena setelah dilakukan pengecekan ternyata posisi arah kiblat Masjid Agung Banten yang ada saat ini yaitu $80^{\circ} 40' 21,3''$ dari titik utara ke barat, $9^{\circ} 19' 38,7''$ dari titik barat ke utara, dan azimuth kiblatnya $279^{\circ} 19' 38,7''$ UTSB. Padahal arah kiblat Masjid Agung Banten yang seharusnya adalah sebesar $25^{\circ} 16' 22,13''$ dari titik barat ke utara atau $64^{\circ} 43' 37,87''$ dari titik utara ke barat atau $295^{\circ} 16' 22,13''$ UTSB. Dari hasil tersebut maka arah kiblat Masjid Agung Banten mengalami kemelencengan sebesar $15^{\circ} 56' 43,43''$ kurang ke utara. Hal ini menandakan bahwa arah kiblat Masjid Agung Banten yang ada saat ini tidak tepat mengarah ke Ka'bah di Masjidil Haram, tetapi mengarah ke Somalia.
2. Menurut penulis, faktor-faktor yang menyebabkan kemelencengan arah kiblat Masjid Agung Banten adalah sebagai berikut:

- a) Sultan menentukan arah kiblat dengan patokan arah barat, karena arah kiblat Masjid Agung Banten saat ini lebih mengarah ke barat.
- b) Sultan menentukan arah kiblat Masjid Agung Banten menghadap ke barat serong ke utara (barat laut), meskipun pada kenyataannya masih kurang $15^{\circ} 56' 43,43''$ ke arah utara untuk sampai pada arah kiblat yang seharusnya.
- c) Penentuan arah kiblat Masjid Agung Banten ditentukan oleh tokoh kharismatik sehingga ketetapanannya diikuti masyarakat meski belum tentu tokoh tersebut memahami ilmu falak.
- d) Sebelum pembangunan Masjid Agung Banten, arah kiblat Masjid Agung Banten telah ditentukan secara benar. Tetapi dalam proses pembangunannya terjadi pergeseran-pergeseran oleh tukang yang mengerjakannya.
- e) Masjid Agung Banten dibangun lebih mempertimbangkan pada nilai artistik dan keindahan, sehingga perhitungan dan pengukuran arah kiblatnya tidak terkesan diabaikan.
- f) Adanya perkembangan terkini dari Teknologi Informasi (TI) sehingga membuat posisi Ka'bah begitu juga dengan masjid yang ingin mengetahui arah kiblatnya dapat diketahui secara pasti.
- g) Setelah beberapa kali dilakukan renovasi, tidak dilakukan pengukuran kembali. Padahal idealnya adalah setiap dilakukan renovasi seharusnya dilakukan pengukuran arah kiblat kembali

meskipun renovasi tersebut tidak merubah bentuk bangunan aslinya.

B. Saran-saran

1. Hendaklah dilakukan pengukuran arah kiblat kembali dengan memakai peralatan yang sudah teruji tingkat keakurasiannya. Sehingga dapat menambah keyakinan dan kemantapan dalam beribadah.
2. Pemerintah melalui Kementerian Agama seharusnya lebih tanggap dalam mengatasi problem ini agar tidak terjadi perselisihan di masyarakat. Pemerintah seharusnya mengadakan sosialisasi tentang arah kiblat yang benar, agar tidak membingungkam masyarakat awam dan menimbulkan keresahan di masyarakat.
3. Hendaknya melakukan pengecekan arah kiblat kembali bagi masjid-masjid besar yang dijadikan rujukan oleh masjid-masjid di sekitarnya.

C. Penutup

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT karena telah menyelesaikan skripsi ini. Meskipun telah berupaya dengan optimal, penulis yakin masih ada kekurangan dan kelemahan skripsi ini dari berbagai sisi. Namun demikian penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Atas saran dan kritik konstruktif untuk kebaikan dan kesempurnaan tulisan ini, penulis ucapkan terima kasih.

Wallahu a'lam bish shawab.